

# PENGETAHUAN METAKOGNITIF BELAJAR SISWA KELAS V SD

Dyah Vija Rukminingrum, Fattah Hanurawan, Alif Mudiono  
Pendidikan Dasar-Pascasarjana Universitas Negeri Malang  
Jalan Semarang 5 Malang. E-mail: dyahvija18@gmail.com

**Abstract:** This research based on the results of preliminary observations on the grade V in SDN Pagergunung 03 found students who demonstrate learning metacognitive knowledge. Students know the thought processes in completing the task and know the weaknesses in learning. The aims of this research describe metacognitive knowledge of students of grade V is associated with three aspects: knowledge of strategy, knowledge of tasks and self-knowledge. The results of this research show that the metacognitive knowledge of students of grade V SDN Pagergunung 03 good enough. This result is said normal due to its development will continue with age.

**Keywords:** metacognitive knowledge, learning, elementary school

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi hasil observasi awal pada kelas V di SDN Pagergunung 03 ditemukan siswa yang menunjukkan pengetahuan metakognitif belajarnya. Siswa mengetahui proses berpikirnya dalam menyelesaikan tugas dan mengetahui kelemahan belajar yang ada pada dirinya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengetahuan metakognitif belajar siswa kelas V dikaitkan dengan tiga aspek yaitu aspek pengetahuan strategi, pengetahuan tugas, dan pengetahuan diri. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan metakognitif belajar siswa kelas V SDN Pagergunung 03 cukup baik. Keadaan ini dikatakan normal karena perkembangan pengetahuan metakognitif siswa akan terus berlanjut seiring bertambahnya usia.

**Kata kunci:** pengetahuan metakognitif, belajar, sekolah dasar

Konsep metakognitif bukanlah konsep yang baru saja muncul di akhir-akhir ini. Metakognitif adalah konsep yang berkaitan dengan kemampuan dan kesadaran berpikir seseorang. Menurut Santrock (2011) konsep metakognitif pertama kali dicetuskan oleh Flavell di akhir tahun 1970-an. Ormrod (2008a) menyatakan metakognitif adalah “pengetahuan dan keyakinan mengenai proses-proses kognitif seseorang serta usaha-usaha sadarnya untuk terlibat dalam proses berperilaku dan berpikir sehingga meningkatkan proses belajar dan memori”. Konsep metakognitif yang masih luas lantas dibagi menjadi beberapa komponen. Menurut Lai (2011) komponen metakognitif terdiri atas pengetahuan metakognitif dan pengalaman atau regulasi metakognitif. Anderson dan Krathwohl (2015) mengemukakan “pengetahuan metakognitif adalah pengetahuan tentang kognisi secara umum dan kesadaran, serta pengetahuan tentang kognisi diri sendiri”. Selanjutnya, pengetahuan metakognitif dibagi menjadi tiga aspek oleh Pintrich (2010), yaitu pengetahuan strategi, pengetahuan tugas, dan pengetahuan diri.

Pengetahuan metakognitif merupakan bagian yang penting dimiliki oleh siswa dalam aktivitas belajar. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Eggen dan Kauchak (dalam Corebima, 2009) bahwa pengetahuan metakognitif membantu siswa memahami dan mengatur proses belajar dirinya sendiri sehingga menjadi siswa yang mampu belajar secara mandiri (*self-regulated learner*). Pentingnya pengetahuan metakognitif juga diungkapkan oleh Williams & Atkins (2009) yaitu membantu siswa melaksanakan banyak tugas belajarnya secara lebih efektif. Pengetahuan metakognitif memberikan peran penting dalam aktivitas belajar siswa sehingga perlu menerapkannya dengan cara diajarkan dan dinilai di dalam kelas (Bransford et al., dalam Pintrich, 2010).

Setiap jenjang kelas memiliki batasan yang berbeda-beda dalam karakteristik perkembangan pengetahuan metakognitifnya. Tren pengetahuan metakognitif berikut ini berhubungan dengan tiga aspek pengetahuan metakognitif yang ada yaitu pengetahuan strategi, pengetahuan tugas, dan pengetahuan diri. Tren perkembangan pengetahuan metakognitif belajar pada siswa kelas V SD menurut Ormrod (2008), meliputi (1) penggunaan strategi pengulangan secara spontan, sadar, dan semakin efektif, (2) meningkatnya penggunaan strategi organisasi sebagai strategi belajar yang disengaja, (3) munculnya strategi-strategi belajar yang diatur sendiri (misalnya, usaha yang sengaja untuk memusatkan perhatian), (4) munculnya kesadaran bahwa belajar adalah proses aktif dan konstruktif, (5) peningkatan kesadaran dan kemampuan membedakan kekuatan dan kelemahan diri sendiri, (6) meningkatnya kemampuan untuk merefleksikan pemikiran diri sendiri, (7) kemampuan yang terus berkembang untuk menilai performa dan kemajuan sendiri, (8) munculnya minat yang agak stabil, dan (9) meningkatnya fokus pada tujuan.

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran yang dilakukan pada tanggal 26 Oktober 2015 di kelas V SDN Pagergunung 03 ditemukan beberapa siswa yang menunjukkan pengetahuan metakognitif belajarnya. Siswa mengetahui proses berpikirnya dalam menyelesaikan tugas dan mengetahui kelemahan belajar yang ada pada dirinya. Hasil observasi awal di atas menunjukkan adanya pengetahuan metakognitif belajar yang dimiliki oleh siswa kelas V meliputi aspek pengetahuan strategi, pengetahuan tugas, dan pengetahuan diri. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pengetahuan metakognitif belajar siswa kelas V SDN Pagergunung 03 yang terkait aspek pengetahuan strategi, pengetahuan tugas, dan pengetahuan diri. Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai penambah wawasan dan pengetahuan mengenai deskripsi pengetahuan metakognitif belajar siswa SD. Selain itu, Keguruan Bahasa-Pascasarjana Universitas Negeri Malang dapat digunakan sebagai bahan rujukan melakukan kajian atau penelitian lebih lanjut dengan fokus penelitian yang lebih luas dan mendalam.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Tujuan penelitian studi kasus adalah deskripsi tentang konteks dan terjadinya suatu kasus (Johnson & Christensen, dalam Hanurawan 2012). Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Pagergunung 03 yang berlokasi di Dusun Sebeng Desa Pagergunung Kecamatan Kesamben Kabupaten Blitar. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata-kata, aktivitas, dan dokumen. Sumber data dalam penelitian ini yaitu dua siswa perempuan dan dua siswa laki-laki. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan telaah dokumen.

Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis data deskriptif kualitatif model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (2014) mengatakan bahwa tahapan analisis data dalam penelitian ini yaitu pertama, reduksi data untuk mempermudah memperoleh gambaran tentang hasil pengamatan dengan cara memilah hal pokok sesuai dengan fokus penelitian. Kedua, penyajian data untuk mendeskripsikan secara sistematis sekumpulan informasi dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Ketiga, penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan pengecekan data dengan triangulasi data.

## HASIL

Hasil penelitian ini secara umum dapat dinyatakan bahwa pengetahuan metakognitif belajar siswa kelas V SDN Pagergunung 03 cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari tiga aspek pengetahuan metakognitif belajar, yaitu aspek pengetahuan strategi, aspek pengetahuan tugas, dan aspek pengetahuan diri. *Pertama*, aspek pengetahuan strategi menunjukkan bahwa (1) siswa menggunakan ketiga strategi belajar umum yang ada yaitu pengulangan, organisasi, dan elaborasi. Siswa menerapkan salah satu jenis dari masing-masing strategi yaitu menggarisbawahi (pengulangan), membuat catatan (organisasi), dan membuat rangkuman (elaborasi), (2) siswa memiliki kecenderungan menggunakan strategi pengulangan karena siswa merasa strategi ini paling mudah diterapkan dan paling sering diajarkan oleh guru. Hal ini mengakibatkan siswa hanya mengandalkan satu strategi saja yaitu strategi pengulangan bagaimanapun keadaannya. Persepsi guru yang menganggap siswa tidak mampu menerapkan strategi lain yang bervariasi membuat guru kurang berupaya memberikan pelatihan menggunakan strategi yang bervariasi dengan baik dan berkelanjutan, dan (3) bentuk penggunaan strategi yang diatur siswa berupa siswa lebih fokus dan pelan-pelan ketika menemukan informasi baru, siswa meminta bantuan kepada guru atau pihak yang dianggap mampu ketika mengalami kesulitan, serta siswa berhenti dan mengulang kembali membaca informasi yang belum dipahami. Dengan demikian, siswa dapat menyesuaikan aktivitas belajarnya sendiri dengan permasalahan yang sedang dihadapi. Dukungan guru berupa memberi kesempatan siswa bertanya dan meminta siswa fokus pada pembelajaran membuat siswa memiliki strategi yang diatur sendiri.

*Kedua* berdasarkan aspek pengetahuan tugas menunjukkan bahwa (1) siswa dapat membedakan karakteristik tingkat kesulitan tugas mengerjakan soal jenis pilihan ganda dengan soal isian atau uraian dan tugas membaca buku pelajaran dengan membaca buku cerita, (2) siswa laki-laki cenderung kurang memiliki pengetahuan awal, ketepatan waktu, dan persiapan yang relevan dengan tugas karena kurangnya atensi dan motivasi siswa pada aktivitas belajar. Sementara siswa perempuan memiliki pengetahuan awal, ketepatan waktu, dan persiapan yang relevan dengan tugas yang lebih baik daripada siswa laki-laki, (3) siswa tidak menggunakan strategi yang sesuai dengan tugas karena hanya satu strategi saja yang mereka pahami penerapannya dan tugas-tugas yang dihadapi kurang bervariasi.

*Ketiga* berdasarkan aspek pengetahuan diri menunjukkan bahwa siswa mengetahui kelebihan dan kelemahan dirinya sendiri dan orang lain. Kelebihan dan kelemahan yang dimiliki siswa berhubungan dengan minat pribadi siswa. Selain itu, siswa memiliki tujuan dan minat pribadi pada suatu bidang serta suasana belajar yang disukai. Hal ini berpengaruh pada prestasi yang dihasilkan siswa.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian yang telah dipaparkan, secara umum temuan penelitian ini dinyatakan bahwa pengetahuan metakognitif belajar siswa kelas V SDN Pagergunung 03 cukup baik. Subjek penelitian ini adalah empat siswa kelas V SD yang berada di usia rata-rata 11 tahun. Hal ini sesuai dengan Ozsoy dkk., (2009) dan García dkk., (2015) bahwa tingkat pengetahuan metakognitif belajar siswa di usia rata-rata 11 tahun berada di tingkat sedang. Selanjutnya menurut Schneider dan Lockl (2002) menyatakan bahwa keadaan tersebut dikatakan normal dikarenakan perkembangannya akan terus

berlanjut seiring bertambahnya usia. Pembahasan secara khusus mengenai temuan penelitian pengetahuan metakognitif belajar siswa kelas V SDN Pagergunung 03, secara lebih lanjut dijelaskan dengan mengaitkan teori yang ada. Teori-teori tersebut berkaitan dengan ketiga aspek metakognitif belajar yaitu aspek pengetahuan strategi, pengetahuan tugas, dan pengetahuan diri.

### Pengetahuan Strategi

Berkenaan dengan jenis strategi yang digunakan, siswa menggunakan ketiga strategi belajar umum yang ada yaitu pengulangan, organisasi, dan elaborasi. Siswa menerapkan salah satu jenis dari masing-masing strategi yaitu menggarisbawahi (pengulangan), membuat catatan (organisasi), dan membuat rangkuman (elaborasi). Ketiga jenis strategi yang digunakan oleh siswa sesuai dengan Ormrod (2008) bahwa tren perkembangan pengetahuan metakognitif belajar pada siswa kelas V antara lain menggunakan strategi pengulangan secara spontan dan sadar, menggunakan strategi organisasi sebagai strategi yang disengaja, dan menggunakan strategi elaborasi dengan mengaitkan beberapa potong informasi.

Berkaitan dengan kecenderungan penggunaan strategi, siswa mempunyai kecenderungan menggunakan strategi pengulangan karena siswa merasa strategi ini paling mudah diterapkan dan paling sering diajarkan oleh guru. Hal tersebut mengakibatkan siswa hanya mengandalkan satu strategi saja yaitu strategi pengulangan bagaimanapun keadaannya. Persepsi guru yang menganggap siswa tidak mampu menerapkan strategi lain yang bervariasi membuat guru kurang berupaya memberikan pelatihan menggunakan strategi yang bervariasi dengan baik dan berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan Ormrod (2008a) bahwa instruksi dan bimbingan guru yang berkelanjutan mengenai strategi yang efektif merupakan salah satu faktor yang memengaruhi penggunaan strategi yang dipilih siswa.

Berkenaan dengan penggunaan strategi yang diatur sendiri oleh siswa terdapat tiga bentuk strateginya yaitu siswa lebih fokus dan pelan-pelan ketika menemukan informasi baru, siswa meminta bantuan kepada guru atau pihak yang dianggap mampu ketika mengalami kesulitan, serta siswa berhenti dan mengulang kembali membaca informasi yang belum dipahami. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ormrod (2008) tentang tren perkembangan pengetahuan metakognitif belajar siswa kelas V dan aktivitas belajar yang diatur sendiri (*self-regulated learning*) yang bersifat metakognitif diantaranya adalah munculnya strategi belajar yang diatur sendiri misalnya usaha yang sengaja memusatkan perhatian, meningkatnya fokus (*attention control*) pada tujuan misalnya siswa mengatur diri dengan berusaha fokus pada pelajaran yang sedang berlangsung, dan mencari bantuan yang tepat (*appropriate help seeking*) karena siswa yang benar-benar mengatur diri tidak selalu harus berusaha sendiri, mereka menyadari bahwa membutuhkan bantuan. Munculnya strategi yang diatur sendiri oleh siswa tidak lepas dari campur tangan guru yang selalu memberi kesempatan pada siswa untuk mengembangkannya Hal ini sesuai dengan Jager (2005) dan Iri (2013) bahwa dukungan guru akan sangat berpengaruh terutama bagi siswa berprestasi rendah, sementara siswa berprestasi tinggi mengembangkan pengetahuan metakognisinya lebih mudah tanpa campur tangan dari guru.

### Pengetahuan Tugas

Berhubungan dengan tingkat kesulitan tugas, siswa dapat membedakan karakteristik tingkat kesulitan tugas mengerjakan soal jenis pilihan ganda dengan soal isian atau uraian. Siswa mengetahui bahwa soal pilihan ganda lebih mudah dari pada soal isian atau uraian karena soal pilihan ganda hanya membutuhkan pengenalan jawaban yang dianggap paling tepat dari pilihan yang telah disediakan. Berbeda dengan soal isian atau uraian yang penyelesaiannya membutuhkan pemahaman dan pemikiran yang lebih mendalam. Hal ini sesuai dengan Pintrich (2010) bahwa pengetahuan tugas yang dimiliki siswa tampak ketika siswa mampu membedakan bahwa tugas tertentu memiliki tingkat kesulitan yang berbeda dengan tugas yang lain, misalnya tugas mengingat kembali lebih sulit daripada tugas mengenali karena mengingat kembali memerlukan keaktifan menggali ingatan; sementara mengenali menitikberatkan pada pembedaan atau pemilihan alternatif jawaban yang paling tepat. Selain itu siswa dapat membedakan tingkat kesulitan tugas dan tugas membaca buku pelajaran dengan membaca buku cerita karena buku pelajaran memuat materi yang cenderung berat dan membosankan, sementara buku cerita memiliki materi yang cenderung ringan dan tidak membosankan. Hal ini sesuai dengan contoh aspek pengetahuan tugas yang dikemukakan oleh Anderson dan Krathwohl (2015) yaitu siswa mengetahui bahwa buku babon lebih sulit dipahami daripada buku teks atau buku populer.

Berkaitan dengan kepemilikan hal-hal yang relevan dengan tugas, siswa laki-laki cenderung kurang memiliki pengetahuan awal, ketepatan waktu, dan persiapan yang relevan dengan tugas karena kurangnya atensi dan motivasi siswa pada aktivitas belajar. Sementara siswa perempuan memiliki pengetahuan awal, ketepatan waktu, dan persiapan yang relevan dengan tugas yang lebih baik daripada siswa laki-laki. Hal ini sesuai dengan Iri (2013) dan Syarifah (2016) bahwa siswa perempuan memiliki pengetahuan metakognitif belajar yang lebih unggul daripada siswa laki-laki. Penyebabnya sesuai dengan Sasser (2010) bahwa dikarenakan faktor biologis yaitu adanya perbedaan struktur otak antara perempuan dan laki-laki. Daerah sistem limbik pada laki-laki dan perempuan memiliki struktur yang berbeda. Perempuan umumnya mempunyai *hippocampus* dan *cerebral cortex* yang lebih besar, aliran darah 20% yang lebih banyak, dan koneksi saraf yang lebih banyak pula sehingga berpotensi memiliki memori penyimpanan jangka panjang, kontrol pikiran, kemampuan pengambilan keputusan, dan fungsi intelektual yang lebih baik daripada laki-laki.

Berkenaan dengan kesesuaian penggunaan strategi dengan tugas, siswa tidak menggunakan strategi yang sesuai dengan tugas karena hanya satu strategi saja yang mereka pahami penerapannya dan tugas-tugas yang dihadapi kurang bervariasi. Strategi yang dipahami dengan baik oleh siswa hanyalah strategi pengulangan. Tugas-tugas yang biasa diselesaikan oleh siswa didominasi dengan tugas dalam tingkatan rendah seperti mengingat. Jadi belum ada penyesuaian strategi dengan berbagai macam tugas. Hal ini sesuai dengan Ormrod (2008a) bahwa penggunaan atau pemilihan strategi belajar bergantung pada tugas yang diberikan. Selain itu juga sesuai dengan Valle, dkk (dalam Garcia, 2015) bahwa demi keberhasilan belajar siswa, siswa perlu memahami dan melatih berbagai strategi secara tepat maka dari itu diperlukan situasi belajar dan tugas-tugas yang dapat membantu siswa mengembangkan keterampilannya.

### Pengetahuan Diri

Berkenaan dengan kelebihan dan kelemahan diri sendiri dan orang lain, siswa mengetahui kelebihan dan kelemahan dirinya sendiri dan orang lain. Terlihat dari siswa dapat mengetahui kelebihan dan kelemahan dirinya sendiri dan orang lain pada suatu bidang (mata pelajaran). Bidang yang menjadi kelebihan dan kelemahan siswa tidak hanya terkait akademik saja tetapi juga non akademik seperti olahraga. Hal ini sesuai dengan Ormrod (2008) bahwa salah satu tren perkembangan pengetahuan metakognitif belajar siswa kelas V yaitu adanya kemampuan membedakan kekuatan dan kelemahan diri sendiri. Selain itu sesuai dengan Anderson dan Krathwohl (2015) bahwa mengetahui dirinya mempunyai pengetahuan mendalam pada suatu bidang tetapi tidak di bidang yang lain merupakan contoh aspek pengetahuan diri.

Berhubungan dengan tujuan dan minat pribadi, siswa memiliki tujuan dan minat pribadi pada suatu bidang serta memilih suasana belajar yang tenang. Tujuan dan minat pribadi yang dimiliki siswa menjadi pendorong belajarnya sehingga berpengaruh pada prestasi yang diperoleh siswa. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan Anderson dan Krathwohl (2015) bahwa dalam pengetahuan diri terdapat keyakinan tentang motivasi dalam diri siswa yaitu keyakinan tentang tujuan atau alasan melakukan tugas tertentu, misalnya belajar versus memperoleh nilai yang baik.

Minat pribadi siswa berhubungan dengan kelebihan siswa pada bidang tertentu. Berkaitan dengan minat pribadi siswa sejalan dengan Blumefield *et.al* (dalam Ormrod, 2008b) bahwa minat pribadi dan pengetahuan saling menguatkan jadi ketika siswa berminat pada topik atau bidang tertentu memicu semangat mempelajarinya lebih dalam dan pengetahuan yang bertambah karena akibat proses pembelajaran akan meningkatkan minat yang lebih besar. Selanjutnya hal di atas juga sesuai dengan Ormrod (2008) bahwa tren perkembangan pengetahuan metakognitif belajar siswa kelas V diantaranya adalah munculnya minat yang agak stabil dan meningkatnya fokus pada tujuan; siswa mengaitkan tujuan belajar mereka dengan tujuan dan cita-cita jangka panjang. Mengenai minat pada suasana belajar sesuai dengan Livingston (2003) bahwa contoh pengetahuan diri pada siswa misalnya terjadi ketika siswa menyadari bahwa ia merasa belajarnya akan lebih tenang jika ia lakukan di perpustakaan daripada di tempat yang penuh kebisingan.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan paparan data, temuan penelitian, serta pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan umum bahwa pengetahuan metakognitif belajar siswa kelas V SDN Pagergunung 03 cukup baik. Keadaan ini dikatakan normal dikarenakan perkembangannya akan terus berlanjut seiring bertambahnya usia. Kesimpulan umum tersebut ditarik berdasarkan tiga aspek pengetahuan metakognitif belajar yang ada.

Dalam penelitian ini dijabarkan kesimpulan khusus yang merupakan penjabaran dari kesimpulan umum. Adapun kesimpulan khusus pada penelitian ini bahwa pengetahuan metakognitif belajar siswa kelas V di SDN Pagergunung 03 didasarkan pada tiga aspek yaitu aspek pengetahuan strategi, pengetahuan tugas, dan pengetahuan diri. *Pertama*, dalam aspek pengetahuan strategi menunjukkan bahwa (1) siswa menggunakan ketiga strategi belajar umum yang ada yaitu pengulangan, organisasi, dan elaborasi, (2) siswa memiliki kecenderungan menggunakan strategi pengulangan karena siswa merasa strategi ini paling mudah diterapkan dan paling sering diajarkan oleh guru, dan (3) bentuk penggunaan strategi yang diatur siswa berupa siswa lebih fokus dan pelan-pelan ketika menemukan informasi baru, siswa meminta bantuan kepada guru atau pihak yang dianggap mampu ketika mengalami kesulitan, serta siswa berhenti dan mengulang kembali membaca informasi yang belum dipahami. *Kedua*, mengenai aspek pengetahuan tugas menunjukkan bahwa (1) siswa dapat membedakan karakteristik tingkat kesulitan tugas, (2) siswa laki-laki cenderung kurang memiliki pengetahuan awal, ketepatan waktu, dan persiapan yang relevan dengan tugas karena kurangnya atensi dan motivasi siswa pada aktivitas belajar daripada siswa perempuan, dan (3) siswa tidak menggunakan strategi yang sesuai dengan tugas karena hanya satu strategi saja yang mereka pahami penerapannya dan tugas-tugas yang dihadapi kurang bervariasi. *Ketiga*, berkaitan dengan aspek pengetahuan diri menunjukkan bahwa siswa mengetahui kelebihan dan kelemahan dirinya sendiri dan orang lain. Kelebihan dan kelemahan yang dimiliki siswa berhubungan dengan minat pribadi siswa. Selain itu, siswa memiliki tujuan dan minat pribadi pada suatu bidang serta suasana belajar yang disukai. Hal ini berpengaruh pada prestasi yang dihasilkan siswa.

### Saran

Kepala sekolah sebaiknya aktivitas pembelajaran dan kebijakan yang ada diselenggarakan dengan memerhatikan perkembangan metakognitif belajar siswa. Guru mengupayakan secara aktif dan berkelanjutan mengenai pengembangan pengetahuan metakognitif siswa dengan membuat perencanaan pembelajaran yang sesuai serta menciptakan proses pembelajaran yang konstruktif. Praktisi pendidikan sebaiknya ketika melakukan praktik pembelajaran juga memerhatikan aspek metakognitif belajar agar siswa dapat menjadi manusia pembelajar sepanjang hayat dan dapat belajar secara mandiri dengan baik. Hasil penelitian ini sebaiknya dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan kajian atau penelitian lebih lanjut dengan fokus penelitian yang lebih luas dan mendalam serta untuk menambah pengetahuan berkenaan dengan pengetahuan metakognitif belajar siswa kelas V SD.

### DAFTAR RUJUKAN

- Anderson, L.W & Krathwohl, D.R. 2001. *Kerangka Landasan untuk: Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*. Terjemahan oleh Agung Prihantoro. 2015. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Corebima, A.D. 2009. *Metacognitive Skill Measurement Integrated in Achievement Test*. (Online), (<http://recsam.edu.my/cosmed/cosmed09/AbstractsFullPapers2009/Abstract/Science%20Parallel%20PDF/Full%20Paper/01.pdf>), diakses 2 Oktober 2015.
- García, T., Cueli, M., Rodríguez, C., Krawec, J. & Castro, P. G. 2015. Metacognitive Knowledge and Skills in Students with Deep Approach to Learning. Evidence from Matematika Problem Solving. *Revista de Psicodidáctica*, (Online), 20 (2):209—225, (<http://www.ehu.es/ojs/index.php/psicodidactica/article/viewFile/13060/12718>), diakses 27 Oktober 2015.
- Hanurawan, F. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Psikologi*. Surabaya: Komisi Peningkatan Kinerja Masyarakat (KPKM) Universitas Airlangga.
- Iri, Y. 2013. A Comparative Comparison of Metacognitive Knowledge in Male and Female High School Students of Golestan Province – Iran. *Journal of Applied Environmental and Biological Sciences*, (Online), 3 (11):92—95, ([http://www.textroad.com/pdf/JAEBS/J.%20Appl.%20Environ.%20Biol.%20Sci.,%203\(11\)92-95,%202013.pdf](http://www.textroad.com/pdf/JAEBS/J.%20Appl.%20Environ.%20Biol.%20Sci.,%203(11)92-95,%202013.pdf)), diakses 29 September 2016.
- Jager, B. D., Jansen, M., & Reezigt, G. 2005. The Development of Metacognition in Primary School Learning Environments. *School Effectiveness and School Improvement*, (Online), 16 (2):179—196., (<http://202.116.45.198/xxjy/xxjy2/content/wenjian/ckwx/y/7/1.PDF>), diakses 29 September 2016.
- Lai, E.R. 2011. *Metacognition: A Literature Review Research Report*, (Online), (<http://www.pearsonassessment.com/.research>), diakses 1 Oktober 2015.
- Livingston, J. A. 2003. *Metacognition: An Overview*. Reproduction Release. Educational Resources Information Center (ERIC). ([http://people.ucsc.edu/~gwells/Files/Courses\\_Folder/documents/LivingstonMetacognition.pdf](http://people.ucsc.edu/~gwells/Files/Courses_Folder/documents/LivingstonMetacognition.pdf)), diakses 5 November 2015.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. 2014. Jakarta: Penerbit Indonesia Press (UI Press).
- Ormrod, J. E. 2008a. *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang* (Jilid 1). Terjemahan oleh Wahyu Idianti. 2009. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ormrod, J.E. 2008b. *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang* (Jilid 2). Terjemahan oleh Wahyu Idianti. 2009. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ozsoy, G., Memis, A. & Temur, T. 2009. Metacognition, Study Habits and Attitudes. *International Electronic Journal of Elementary Education*, (Online), 2(1): 154-166, ([www.iejee.com](http://www.iejee.com)), diakses 1 Oktober 2015.
- Pintrich, P.R. 2010. The Role of Metacognitive Knowledge in Learning, Teaching, and Assessing. *Theory into Practice*. (Online), 41 (4):219—225, (<http://cmapspublic2.ihmc.us/rid=1JTPTQ9XB-1142BSK-17N3/A01-004.pdf>), diakses 1 Oktober 2015.
- Santrock, J.W. 2011. *Educational Psychology* (Fifth Edition). New York: McGraw-Hill.
- Schneider, E. & Lockl, K. 2002. The Development of Metacognitive Knowledge in Children and Adolescents. Dalam Perfect, J. Timothy & Schwartz, Bennet L (Eds), *Applied Metacognition* (hlm. 224-257). United Kingdom: Cambridge University Press.
- Syarifah, H., Indriwati, S.E. & Corebima, A.D. 2016. Pengaruh Strategi Pembelajaran Reading Questioning and Answering (RQA) Dipadu Think Pair Share (TPS) Terhadap Keterampilan Metakognitif Siswa Laki-Laki dan Perempuan SMAN di Kota Malang. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, (Online), 1(5):801—805, (<http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/download/6259/2675>), diakses 29 September 2016.
- Williams, J. P., & Atkins, J. G. 2009. The Role of Metacognition in Teaching Reading Comprehension to Primary Students. In D. J. Hacker, J. Dunlosky, & A. C. Graesser (Eds.), *Handbook of Metacognition in Education*. New York: Psychology Press.